

PERILAKU KOMUNITAS POLAHI DALAM PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN DI DESA BINA JAYA KECAMATAN TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO

Yasin Kulimba ^{*)1)}, Wawan Tolinggi ²⁾, Amelia Murtisari ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This research aims at: 1) Knowing the behavior of agricultural land use community Polahi in the village of Bina Jaya subdistricts of Gorontalo Tolangohula 2) knowing how the utilization of agricultural land in the village Polahi community Bina Jaya Subdistrict Tolangohula Gorontalo Regency. This research was carried out in the village of Bina Jaya subdistrict of Tolangohula Regency of Gorontalo from March to may, with the number of respondents 6 persons namely 1 2 the village chief of the local community and Polahi community 3. The method of this research is the kind of research surveys using qualitative descriptive data analysis. The results of this study showed that 1) until the current behavior of the utilization of agricultural land by the community Polahi still maintain the tradition of farming and utilize the farmland in agricultural or nomadic switch 2) ways of utilization agricultural land by this polahi community is that they make use of farmland by growing some plants of agricultural commodities such as corn, rice fields, peanuts, manioc, and other commodity crops. To cultivate the land, now they have been using herbicides a rambo, whereas their sow seed that is obtained from perkampungan or from people they know. Plants grown not given fertilizer at all but rather allowed to grow and absorb nutrient elements that exist in the soil.

Key Words: Behavior, Polahi, Agriculture, Descriptive Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Mengetahui perilaku pemanfaatan lahan pertanian komunitas Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo 2) mengetahui cara pemanfaatan lahan pertanian komunitas Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo dari bulan Maret sampai bulan Mei dengan jumlah responden 6 orang yaitu 1 kepala desa 2 masyarakat setempat dan 3 komunitas Polahi. Metode penelitian ini adalah Jenis penelitian survei dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sampai saat ini perilaku pemanfaatan lahan pertanian oleh komunitas Polahi masih mempertahankan tradisi bertani dan memanfaatkan lahan pertanian secara nomaden atau pertanian berpindah 2) Cara pemanfaatan lahan pertanian oleh komunitas polahi ini adalah mereka memanfaatkan lahan pertanian dengan menaman beberapa tanaman komoditi pertanian seperti jagung, padi ladang, kacang tanah, ubi kayu, dan komoditi tanaman lainnya. Untuk mengolah lahan, kini mereka sudah menggunakan herbisida berjenis rambo, sedangkan benih yang mereka tanam yaitu didapatkan dari perkampungan atau dari orang-orang yang mereka kenali. Tanaman yang ditanam tidak diberi pupuk sama sekali melainkan dibiarkan tumbuh dan menyerap unsur hara yang ada didalam tanah.

Kata Kunci : Perilaku, Polahi, Pertanian, Analisis Deskriptif

PENDAHULUAN

Indonesia berada di wilayah dengan iklim tropis, kondisi ini sangat menguntungkan untuk pengembangan tanaman pertanian, karena tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan dapat tumbuh dengan baik. Menurut data Atlas Tata Ruang Pertanian, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 188,20 juta ha, dimana 148 juta ha (78%) merupakan lahan kering dan 40,20 juta ha (22%) lahan basah. Kenyataan yang terjadi tidak seluruh lahan kering sesuai untuk pertanian, karena adanya faktor pembatas seperti lereng yang sangat curam atau solum tanah dangkal dan berbatu. Praktik pertanian pada lahan kering dengan kondisi

lereng, solum tanah dangkal dan berbatu sebagian besar dilakukan oleh petani perladangan berpindah. Kondisi ini secara tidak langsung untuk memenuhi kecukupan dan stabilitas ketersediaan bahan pangan sebagai komponen yang harus dipenuhi dalam mencapai kondisi ketahanan pangan sebagaimana yang diamanatkan UU RI. No.7 Tahun 1996 tentang pangan. Umi Yuminarti, dkk (2018 ; 216). Selaras dengan itu bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan berbagai macam bangsa yang ada di dalamnya serta berbagai ragam budaya yang menjadi khasanah kekayaan bangsa ini. ada

*Alamat Email:

yasinkulimba46@gmail.com

beberapa wilayah yang jauh lebih dulu telah merdeka bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang jauh telah merdeka sebelum Indonesia merdeka yaitu pada 23 Januari 1942, namun sampai saat ini masih ada masyarakat Gorontalo yang hidup terisolir bahkan mereka belum menikmati kemerdekaan dari bangsa ini, masyarakat ini masih menganggap belum terlepas dari penjajahan. Provinsi Gorontalo banyak memiliki kawasan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan Hutan Nantu, merupakan salah satu kawasan hutan di Gorontalo yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang endemik. Seperti hewan babi rusa, pohon rako besar raksasa tumbuh dan saling berdekatan satu sama lain, disamping pohon rako ini tumbuh tanaman rimba lainnya, tidak menyisakan ruang bagi sinar matahari jatuh ke tanah. Terdapat burung dan serangga khas Sulawesi seperti Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros Cassidix*). Hutan hujan tropis yang masih dikatakan perawan (alami) di Gorontalo berada di Kawasan Hutan Nantu. Hutan ini merupakan kekayaan dunia yang sangat penting, karena Nantu merupakan salah satu dari sedikit hutan di Sulawesi yang masih utuh. Berbagai jenis pohon lainnya yang banyak dijumpai di kawasan hutan Nantu selain pohon raksasa Rako (*Dracontomelum Dao*), Nantu (*Nyatoh*), pohon Inggris (*Eucalyptus Deglupta*) juga tumbuh batang rotan yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar.

Keberadaan hutan Nantu tidak lepas dari berbagai macam masalah tentang lingkungan ekosistemnya. Selain memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati, di dalam kawasan hutan Nantu pun memiliki sumber daya alam berupa emas. Sumber daya alam yang berlebihan ini merupakan sumber konflik antara masyarakat sekitar kawasan hutan, masyarakat pendatang, perusahaan dan pemerintah daerah. Saat ini status kawasan Hutan Nantu akan dinaikkan menjadi Taman Nasional. Penanganan konflik di atas membutuhkan partisipasi semua stakeholder, mengingat kawasan Hutan Nantu terletak diantara 3 kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Boalemo. Hal yang paling menarik di Kawasan Hutan Nantu ini adalah kehidupan Komunitas Masyarakat tradisional yang disebut dengan POLAHI. Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti orang-orang pelarian. Sebutan Polahi ini bukan berasal dari komunitas Polahi. Komunitas Polahi yang telah beranak pinak di pedalaman hutan ini hidup jauh dari peradaban kapitalisme modern

atau neoliberalisme. Masyarakat Polahi, yang diperkirakan paling sedikit 110 kepala keluarga di antaranya berada di dalam di sekitar hutan atau pegunungan, adalah salah satu kelompok utama penduduk negeri ini yang menjadi korban penjajahan Belanda. Di sisi lain penindasan ini pula berlanjut di jaman Orde Baru baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial dan budaya lainnya. Kondisi ini menjadi demikian ironis karena pada kenyataannya masyarakat Polahi merupakan elemen dalam struktur negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia.

Desa Bina Jaya Adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Desa ini merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu dimana tempat masyarakat Polahi berada. Adapun Polahi di ceritakan oleh para pencari rotan. Para Polahi yang bertemu dengan mereka, selalu merampas barang-barang mereka, misalnya makanan dan parang yang di bawanya, karena kalau tidak, maka para Polahi itu akan menghabiskan nyawanya dengan membunuh mereka. Bagian aktivitas perempuan Polahi juga demikian, Perempuan Polahi melakukan hal yang berat seperti aktivitas laki-laki, bahkan awalnya mereka para Polahi tidak mengenal pakaian, mereka hanya mengenakan semacam cawat untuk menutupi kemaluan mereka dan bagian dadanya dibiarkan telanjang, pakaiannya berbahan daun yang agak tebal dan panjang yang dipilih untuk di rajut menjadi pakaian penutup kemaluannya termasuk perempuan Polahi. Tapi sekarang Polahi yang berada di kawasan Bina Jaya ini sudah mengenal pakaian. Mereka sudah berpakaian layaknya warga lokal lainnya. Namun demikian sampai saat ini belum ada kebijakan dari pemerintah terhadap Polahi khususnya dibidang pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemanfaatan lahan pertanian Polahi dan untuk mengetahui cara pemanfaatan lahan pertanian Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Masyarakat

Arti perilaku mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menngis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada Waktu seseorang diam atau fasik tidak bergerak. Laurens. J. M. (2005 ; 19). Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perilaku itu sendiri itu kasat mata, tapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang besel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi: kognitif, aktif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, S. 1997: 60).

Menurut Sunaryo, (2004 ; 3). Yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Selaras dengan itu, Gunarsa, D. S. Dan Gunarsa, D. Y. (2008 ; 4). Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungan. Pieter, Z. H. dkk. (2011 ; 5). Perilaku adalah totalitas penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau yang tidak tampak. Timbulnya perilaku akibat interelasi dari stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui proses pembelajaran dan penguatan yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan motorik.

Lahan Pertanian

Indonesia yang dikenal memiliki tanah yang subur, bakal terancam menjadi salah satu negara pengimpor bahan pangan dunia jika lahan pertaniannya secara perlahan namun pasti terus berkurang dan beralih fungsi. Sebab berkurangnya lahan pertanian membawa pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan dalam negeri. Konversi atau perubahan Fungsi lahan pertanian di Indonesia yang tiap tahun mencapai 100 ribu hektar sangat mengkhawatirkan yang tidak sebanding dengan pencetakan sawah baru pemerintah yang hanya mencapai 60 hektar. Hal ini berdampak pada

persoalan ketahanan pangan yang mau tidak mau harus didukung lahan yang produktif.

Secara harfiah lahan pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Sedangkan lahan itu sendiri adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Sementara pengertian adalah setiap warna negara Indonesia beserta keluarganya yang mengusahakan lahan untuk komoditas pertanian di lahan pertanian.

Secara sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan tatanan kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Sedangkan secara ekonomi, lahan pertanian adalah masukan paling esensial dalam keberlangsungan proses produksi. Sementara secara lingkungan, aktivitas pertanian pada umumnya relatif lebih selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Syamsul, (2018 ; 2-3). Selaras dengan itu, Hanafie, R. (2010 ; 55). Lahan pertanian adalah lahan yang dikuasai dan pernah diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu. Lahan tersebut mencakup lahan sawah, ladang, tegal/kebun, kolam/tebat/empang, tambak, lahan perkebunan, hutan, dan lahan untuk pengembalaan/padang rumput.

Suku Polahi

Mukhtar Uno menuturkan bahwa asal mula komunitas Polahi itu terjadi di dua zaman kerajaan Gorontalo yaitu zaman Raja Eyato dan Raja Biya. Selain itu kata Polahi merupakan nama yang disematkan kepada mereka yang telah tinggal lama di wilayah hutan pengunungan Gorontalo atau juga nama Polahi adalah pemberian orang-orang yang mengenal mereka secara dekat. Polahi dalam bahasa Gorontalo memiliki arti "pelarian". Masyarakat Gorontalo yang ketika itu melarikan diri dan masuk ke dalam hutan terjadi pada masa Raja Eyato dan Raja Biya (1677-1679) serta pada masa dua tokoh masyarakat Sumalata yaitu Olabu dan Tamuu sekitar tahun 1899. Masa perlawanan Raja Eyato (1673-1679) pertama terjadi pada tahun 1674, melawan Ternate dan kompeni Belanda, untuk melepaskan diri dari penjajah Belanda yang membantu Ternate. Semula mereka warga desa yang pada periode kolonial Belanda melarikan diri ke hutan dengan alasan menghindari kerja paksa dan membayar pajak. Mereka yang tetap tinggal menetap di kampung pada umumnya dijadikan sebagai budak atau pekerja untuk kepentingan penjajah. Laporan Van Baak

(Assisten Residen Gorontalo) pada tahun 1856, jumlah penduduk Kerajaan Gorontalo sekitar 40.000 jiwa dan sepertiga berada dalam perbudakan (1931:10). Laporan Haga (1931: 71) para marsaoleh (kepala distrik) diberi wewenang untuk pengerahan wajib-kerja (*verplichte diensten*) dan penyerahan wajib (*verplichte leveranties*) kepada rakyatnya. Setiap batih dibebankan membayar pajak dengan nilai uang f. 5 setiap tahun dan dapat diganti emas pasir. Pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan memerlukan tenaga kerja lebih besar, sehingga marsaoleh memerintahkan pengerahan tenaga rakyat. Perbudakan yang dialami oleh masyarakat Gorontalo berlangsung lama sepanjang keberadaan penjajah menguasai tanah Gorontalo. Mereka hidup tak berdaya dan dipaksa bekerja untuk menuruti keinginan penjajah. Akibatnya, besar penduduk meninggalkan kampung dan harta mereka kemudian memilih mengungsi ke hutan-hutan atau daerah pegunungan, mereka umumnya menetap dan hidup dari mengumpulkan hasil-hasil hutan utamanya rotan (1931: 72-73).

Masa Olabu dan Tamuu di Sumalata, pelarian orang-orang Gorontalo ke pegunungan terjadi karena tekanan dan siksaan VOC yang tidak mengenal kemanusiaan. Penduduk Gorontalo di Sumalata pada saat itu diwajibkan untuk membayar pajak. Tahun 1899 terjadi pemukulan oleh seorang pegawai kolonial terhadap pekerja tambang emas maskapai North Celebes di Sumalata. Kejadian ini menjadi titik awal perjuangan Olabu dan Tamuu untuk melakukan perlawanan terhadap VOC, namun akhirnya keduanya dapat ditangkap oleh Belanda. Olabu diasingkan ke Sawahlunto dan Tamuu diasingkan ke Pontianak. Madjowa (1997) menyatakan yang pertama kali tercatat sebagai pelarian di hutan Gorontalo adalah Hemuto, karena setelah Hemuto kalah dalam pertarungan dengan Limuno, Hemuto malu dan melarikan diri ke dalam hutan. Setelah itu tak lagi diketahui di mana tempat tinggal dan kapan Hemuto meninggal dan di mana ia dimakamkan. (Samsi, 2015; 53-54).

Sistem Kemasyarakatan Polahi

Sistem Masyarakat Polahi kebanyakan merupakan kelompok luar, terdiri dari beberapa keluarga batih yang berasal dari satu keluarga batih. Mereka menjalankan prinsip perkawinan atau memilih pasangan hidup dalam kelompoknya, misalnya dalam soal pemenuhan kebutuhan seksualnya seorang laki-laki dapat mengambil dari keluarga batih atau keluarga batih yang lain, namun diantara mereka tidak

dijumpai perkawinan antara ayah dengan anak perempuannya atau ibu dengan anak laki-laknya dalam perkawinan mereka sistem perkawinannya adalah ikatan monogami yang temporer. Satu waktu seorang masyarakat terasing Polahi hanya boleh memiliki satu istri, mereka boleh mengambil saudara kandung sebagai suami atau sebagai istrinya, yang berstatus kakak atau adik kandung. Batas-batas kekerabatan dalam struktur keluarga Polahi sangat kabur setiap orang disapa sesuai namanya tanpa memperhatikan usia, satu-satunya sebutan menandakan rasa hormat adalah “te” untuk pria dan “ti” untuk wanita (Samsi, 2015 ; 57-58).

Komunikasi Polahi Dengan Masyarakat Luar

Kontak sosial masyarakat Polahi juga berlangsung dengan para pencari rotan dan pemburu disamping dengan komunitas mereka sendiri. Biasanya para pencari rotan atau pemburu datang dan bertemu Polahi dengan membawa garam dapur, gula, pakaian dan barang keperluan lainnya. Barang itu lalu diberikan ke Polahi. Pencari rotan akan mendapatkan informasi tempat rotan atau hewan buruan. Untuk bertemu dengan komunitas ini, dapat dilakukan melalui Desa Mohiolo. Sebagai orang yang hidup di dalam hutan, kontak Polahi dengan dunia luar terus dilakukan melalui pencari rotan yang memasuki kawasan mereka. Mulanya, ada kelompok Polahi yang tidak mau diganggu kehidupannya. Tapi, karena pencari rotan ini membawa keperluan seperti garam dan bumbu untuk keperluan dapur, lambat laun hubungan baik ini terus dijalin. Selain di desa Mohiolo, Polahi juga sudah mulai melakukan kontak sosial dengan masyarakat yang ada di desa Bihe kecamatan Asparaga. Biasanya Polahi turun gunung pada hari minggu atau hari senin. Mereka menginap di rumah kepala Desa Bihe untuk beristirahat sebelum pergi ke pasar pada besok harinya.

Menurut Antropolog Alex John Ulaen dalam Samsi, (2015 ; 60-61). Ada kebiasaan yang tak bisa ditolak saat bertemu dengan komunitas ini. Bila mereka menginginkan sesuatu, sepatu misalnya, akan langsung diambil. Mereka akan tersinggung bila itu tidak diberikan. Apa saja yang dibawa dan diinginkan mereka harus diserahkan. Kalau alasan kuat, sepatu itu tidak diberikan, dianggap tak mau bersahabat dengan mereka . Setelah melakukan kontak yang intens dengan pencari rotan dan penduduk di kampung, mereka pun mulai mengenal sabun mandi, cuci, hand body, shampo bahkan minyak rambut. Bahan-bahan ini juga yang digunakan pencari rotan untuk melakukan barter dan memperlancar kontak. Kebiasaan yang lain, kalau memberikan

sesuatu tak boleh hanya untuk satu orang saja. Semua anggota keluarga harus pula mendapatkan, meski itu dalam jumlah kecil. Bila hanya seorang saja mendapat sesuatu dari pendatang, tak akan ada keakraban dengan mereka. Beberapa orang Polahi ini sering datang ke Desa terdekat apalagi pada waktu hari pasar, perjalanan ke kampung memerlukan waktu 4 jam perjalanan kaki, dengan tujuan berbelanja di pasar untuk keperluan secukupnya seperti membeli susu untuk anak bayi, membeli perang dan lain sebagainya. Selain membeli mereka juga menjual hasil kerajinan tangan serta hasil perkebuan kepada masyarakat.

Kehidupan masyarakat Polahi yang sudah mengenal masyarakat luar dapat dilihat pada oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo. Acara pembukaan kegiatan Danau Limboto Carnival 2012 tersebut pagelaran seni dan budaya, Polahi merupakan rombongan yang paling difavoritkan oleh banyak kalangan seperti banyaknya wartawan dan photographer yang berusaha mengabadikan beberapa orang Polahi dalam kegiatan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat untuk ikut mengabadikan mereka dalam foto bersama masyarakat Polahi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Polahi mulai mengikuti atau melibatkan diri dalam sebuah proses perubahan sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial mereka dengan masyarakat luar. Walau demikian tidak semua kelompok masyarakat Polahi sudah melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar. Masih terdapat satu kelompok besar yang tinggal mendiami gunung sapa enggan dan takut untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar bahkan dengan kelompok masyarakat Polahi lainnya yang tinggal dan mendiami hutan dan pegunungan yang ada di tempat lainnya. (Samsi, 2015 ; 60-61).

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu, mulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuisisioner atau angket, survei dan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat dan Polahi yang ada di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui

pencatatan informasi atau data dari instansi terkait. seperti kantor Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Adapun sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 komunitas masyarakat Polahi, 2 masyarakat setempat, dan 1 kepala Desa Bina Jaya. Kedua masyarakat setempat dan kepala desa dalam penelitian ini merupakan penguat data primer yang diperoleh dilapangan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dimana hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara rinci keadaan yang ada dilapangan. Analisis ini dapat mengetahui perilaku kehidupan Polahi dalam pemanfaatan lahan pertanian di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pemanfaatan Lahan Pertanian Oleh Komunitas Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo

Lahan adalah merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lahan pertanian menurut bentuk fisik dan ekosistemnya dapat dibedakan menjadi lahan basah dan lahan kering. Lahan kering dapat diartikan sebagai lahan yang digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya mengharapkan tetesan-tetesan dan butiran-butiran air hujan yang turun dari langit yang merupakan fenomena alam yang sering terjadi dikarenakan panas matahari sehingga membuat air laut dan danau akan menguap dan terkumpul di udara dalam bentuk awan. Sedangkan lahan basah dapat diartikan sebagai lahan yang digunakan untuk usaha pertanian dimana lahan ini adalah wilayah daratan yang digenangi air atau memiliki kandungan air yang lebih tinggi baik secara permanen maupun musiman.

Pemanfaatan lahan adalah hasil modifikasi manusia terhadap lingkungan hidup dimana lingkungan hidup dijadikan sebagai lingkungan terbangun seperti lapangan pertanian dan pemukiman. Setiap orang sebenarnya telah mempunyai strategi dan cara untuk memanfaatkan lahan pertanian sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar mereka. Berbagai macam bentuk strategi pemanfaatan lahan

diterapkan sesuai dengan tantangan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Komunitas Polahi sendiri, hutan menjadi tumpuan kehidupan komunitas mereka. Merusak hutan berarti menyingkirkan mereka dari kehidupannya. Pilihan tinggal di hutan (oayua) dikarenakan mereka tak bisa hidup tanpa pohon yang rindang dan besar. Ada beberapa alasan kenapa komunitas ini tidak ingin hidup di kampung. Di kampung tidak ada pohon besar dan sering ada kematian. Di hutan, Polahi selalu memelihara dan menjaga harmonisasi (selaras) dengan alam sebagai tempat berpijak. Alam sekitar, terutama sungai dan hutan sangat dipertahankan komunitas ini. Upaya pelestarian alam ini dilakukan karena hal ini menjadi tumpuan menjalani kehidupan. Mereka memanfaatkan lahan pertanian secara nomaden atau pertanian berpindah. Dari hasil observasi dan temuan dilapangan serta wawancara yang mendalam kepada Laiya salah satu masyarakat komunitas Polahi yang ada di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, bahwa mereka melakukan sistem pertanian berpindah dikarenakan untuk mencari lahan yang subur. “Jika hanya menetap pada lahan itu saja maka tanaman tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. kata laiya salah satu komunitas masyarakat Polahi.



Gambar 1. Lahan yang ditinggalkan komunitas polahi



Gambar 2. Lahan yang sekarang di olah komunitas polahi

Selain itu Laiya juga menambahkan bahwa alasan mereka berpindah atau meninggalkan lahan dan pemukiman mereka ketika ada salah seorang keluarga dri mereka meninggal dunia. Ketika tanaman yang mereka tanam sudah tidak subur lagi maka mereka akan mencari lahan yang baru untuk di buka dijadikan sebagai lahan pertanian, dan lahan yang

ditinggalkan hasil pertaniannya tidak akan diambil lagi.

Tabel 1.
Komunitas Masyarakat Polahi Yang Melakukan Perladangan Berpindah di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, 2019

No	Nama	Jenis Kelamin	Perilaku pemanfaatan lahan pertanian	
			Nomaden	Modern
1	Laiya	Laki-laki	✓	-
2	Anio	Perempuan	✓	-
3	Mama Tanio	Perempuan	✓	-
4	Hilimi	Perempuan	✓	-
5	Babuta	Laki-laki	✓	-

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2019

Umumnya mereka akan mencari lahan yang dekat dengan sumber air yang mengalir karena dimana lahan akan dibuka ditempat itu pula mereka akan membangun rumah baru sebagai tempat mereka tinggal. Setelah mereka menemukan lahan yang baru, maka lahan yang diolah oleh mereka akan ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja sampai akan pulih dan menjadi hutan kembali. Selain lahan yang ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja, rumah dan tempat tinggal mereka akan dibongkar dan jika masih ada kayu-kayu yang keras maka itu yang akan mereka bawa guna untuk membangun rumah dan tempat tinggal mereka yang baru.

Cara Pemanfaatan Lahan Pertanian Oleh Komunitas Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula

Pemanfaatan sumberdaya dan lahan pertanian ini tidak terlepas dari kebiasaan dan pengetahuan yang dikumpulkan dan diakumulasikan serta dipraktekkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh suatu komunitas masyarakat selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi yang dikenal dengan “kearifan lokal”. Pemanfaatan sumberdaya dan lahan pertanian adalah suatu tindakan dalam mengambil keputusan dan kebijakan berdasarkan pengetahuan masa lalu yang telah teruji secara alamiah.

Masyarakat Polahi, sebagaimana masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian yaitu bercocok tanam atau berkebun, bahkan saat ini mereka sudah dibelajarkan untuk mencari emas oleh masyarakat. Selain itu ada juga yang mengangkut bawaan para penambang ilegal mereka ini yang diebut sebagai kijang. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan. Adapun yang mereka tanam adalah tanaman yang

mereka butuhkan untuk makanan setiap hari, misalnya singkong, ketela dan lain-lain. Disamping itu juga mereka menanam cabe, tomat dan sayur sayuran. Sebagian masyarakat Polahi menjualnya di pasar-pasar perkampungan. Hal yang aneh yang dapat ditemukan dalam perilaku jual beli masyarakat Polahi adalah tidak mau ada tawar menawar dalam pembelian hasil perkebunan. Misalnya kalau harganya Rp. 5.000 tidak boleh ditawar menjadi Rp. 4.500, atau Rp. 4.000. Saat ini mereka sudah mengenal pecahan mata uang dari yang Rp. 1.000, Rp. 5.000, Rp. 10.000, Rp. 20.000, Rp. 50.000, dan Rp.100.000. Menurut penuturan Polahi kepada harris setelah diwawancarai bahwa alasan mereka tidak mau ada tawar menawar dikarenakan mereka tidak mengenal pecahan uang selain 1.000, Rp. 5.000, Rp. 10.000, Rp. 20.000, Rp. 50.000, dan Rp.100.000, dan mereka tidak mau dibohongi pembeli. Namun dalam persoalan tukar menukar mereka belum memahaminya. Jika mereka membeli kebutuhan di pasar mereka akan memanggil orang yang mereka kenal untuk di ajak menemani mereka saat berbelanja.

a. Jenis Komoditi pertanian yang ditanam

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia tidak terlepas dari yang namanya pertanian. Pertanian dalam arti sempit adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengelola tanah dan memproduksi tanaman. Sedangkan dalam arti luas adalah Kegiatan manusia secara sengaja untuk mengelola dan memproduksi apa yang telah disediakan oleh alam dengan kemampuan dan teknologi yang ada guna untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tabel 2.

Jenis Komoditi Tanaman Yang di Tanam Oleh Komunitas Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, 2019

Tanaman Pangan	Tanaman Hortikultura	Tanaman Perkebunan
Jagung	Tomat	Salak
Padi Ladang	Jahe	Kakao
Kacang Tanah	Kunyit	
Ubi Kayu	Terong	
	Nanas	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang mendalam terhadap salah seorang komunitas Polahi yang ada di desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang di sajikan pada tabel di atas bahwa mereka pada umumnya mereka sering menanam dan mengembangkan komoditi pertanian seperti jagung, padi ladang, kacang

tanah, ubi kayu, tomat, jahe, kunyit, terong, nanas, salak, dan kakao. Semua itu didapatkan dari perkampungan yang diberikan oleh masyarakat yang mengenal mereka.

b. Pengolahan Lahan

Dalam mengusahakan tanaman pertanian tentunya kita tidak bisa lepas dari yang namanya pengolahan lahan, pengolahan lahan itu sendiri merupakan suatu proses membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman yang ditanam sebelumnya atau dari tumbuh-tumbuhan yang dianggap akan mengganggu tanaman yang akan ditanam. Adapun tujuan dari proses pengolahan lahan tersebut adalah untuk menggemburkan dan melembekkan tanah, sehingga sinar matahari dan udara akan menyentuh tanah yang akan membuat tanah yang diolah akan menjadi subur. Biasanya pengolahan lahan ini menggunakan garu atau bajak yang ditarik menggunakan tenaga hewan dan mesin pertanian. Pada dasarnya tanah yang sering diolah dan digarap yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian akan mengakibatkan kesuburannya berkurang.



Gambar 3. Jenis Herbisida yang dikenal polahi



Gambar 4. Cangkul Komunitas Polahi

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini komunitas masyarakat Polahi sudah mengenal yang namanya herbisida sebagai penyang gulma yang disebarkan pada lahan pertanian guna untuk memberantas dan menekan pertumbuhan tanaman pengganggu yang dapat menyebabkan penurunan hasil. Herbisida yang sering mereka gunakan yaitu herbisida jenis Rambo.

Sebelum komunitas mansyarakat Polahi mengenal herbisida, pada pengolahan lahan pertanian mereka menggunakan cangkul untuk membersihkan lahan pertanian sebelum

melakukan penanaman. Saat ini kondisi lahan pertanian masyarakat Polahi masih ditumbuhi alang-alang dan tanaman gulma pengganggu. Menurut penuturan Anio salah seorang Polahi yang ditemui di hutan boliyohuto tepatnya di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo bahwa saat ini mereka belum menanam jagung atau padi gogo dikarenakan belum ada hujan, dan lahan belum diolah karena belum memiliki uang untuk membeli herbisida. Mereka akan menanam ketika sudah ada hujan dan lahan akan diolah setelah memiliki uang untuk membeli herbisida.

c. **Persiapan Benih dan Penanaman**

Untuk mencapai hasil produksi yang maksimal tentunya tidak terlepas dari benih yang berkualitas, benih merupakan bibit tanaman yang sudah mengalami perlakuan oleh manusia yang dijadikan tanaman perkembangbiakan. Pada umumnya untuk mendapatkan benih yang berkualitas petani membelinya di toko-toko pertanian dan bisa juga mengajukan proposal ke instansi terkait.

Sebagai masyarakat yang terisolir dan terasing jauh dari perkampungan yang hidup dipedalaman hutan, masyarakat komunitas Polahi dalam berkocok tanam mereka mendapatkan benih berupa jagung, padi, dan jenis komoditi pertanian lainnya didapatkan dari perkampungan yang diberikan oleh masyarakat yang mengenal mereka. Selain itu, mereka menanam tanaman yang mereka butuhkan untuk dikonsumsi setiap hari seperti singkong, terong, bayam, dan lain sebagainya. Jenis komoditi ini ditanam untuk dikonsumsi sebagian dan yang lain disimpan untuk ditanam kembali.

Untuk penanaman komoditi pertanian itu sendiri masyarakat komunitas Polahi tidak mengenal musim tanam. Yang mereka tahu adalah ketika hujan telah turun dan lahan telah terolah maka akan dilakukan penanaman, dalam penanaman itu sendiri mereka hanya mengandalkan kayu yang diruncingkan untuk dijadikan tugal pembuat lubang tanam. Pekerjaan ini dulunya dilakukan secara perorangan namun demikian mereka telah mengenal yang namanya gotong royong walaupun begitu dalam pekerjaan ini dilakukan secara berkelompok akan tetapi untuk tiap-tiap anggota keluarga memiliki batas wilayah dan pembagian kepemilikan.

d. **Pemupukan**

Selain menggunakan benih yang berkualitas, dalam usahatani dibutuhkan juga yang namanya pemupukan. Dimana pemupukan merupakan pengelolaan kesuburan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman. Pemupukan ini dilakukan untuk dapat menjadikan

tanaman cepat berkembang dan memiliki hasil yang maksimal.

Sebagai masyarakat yang terasing dan tinggal di hutan yang jauh dari perkampungan, kehidupan mereka sangat disayangkan. Sampai saat ini belum ada uluran tangan dan perhatian pemerintah khususnya dari segi aspek pertanian baik pemberian benih yang berkualitas dan pupuk yang bersubsidi. Dari hasil observasi dan temuan dilapangan serta wawancara yang mendalam kepada mama Tanio salah satu masyarakat komunitas Polahi yang ada di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, menurut keterangan beliau bahwa ketika mereka menanam komoditi pertanian dari sejak penanaman sampai pada saat tanaman itu dipanen tidak diberi pupuk sama sekali. Tanaman yang ditanam dibiarkan tumbuh dan berkembang menyerap unsur hara yang terkandung didalam tanah yang mereka kelola. Bukan hanya itu yang menjadi pengakuan dari mama Tanio, beliau juga mengatakan bahwa memang mereka sudah mengenal yang namanya pupuk bersubsidi seperti urea dan phonska, namun saat ini mereka belum memiliki uang untuk membelinya. Kendala lain yang mereka hadapi untuk memperoleh pupuk yaitu mereka tidak tau harus membeli dimana, mereka takut untuk meminta tolong kepada masyarakat yang tinggal di perkampungan yang terkadang sering menipu mereka.

e. **Pemeliharaan**

Untuk menjaga tanaman dari gulma pengganggu, tanaman yang ditanam dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan untuk memberikan pengairan, penyulaman, penyiangan, dan pencegahan tanaman dari penyakit dan gangguan hama pada tanaman.

Untuk komunitas masyarakat Polahi sendiri dalam pemeliharaan tanaman, mereka tidak memberikan pengairan pada tanaman yang mereka tanam, mereka hanya mengandalkan hujan untuk menyirami tanaman berupa padi dan jagung. Disamping itu, mereka juga tidak melakukan penyulaman terhadap tanaman yang mati. Untuk penyiangan sendiri, mereka melakukan penyiangan terhadap tanaman jika dilihat sudah ada gulma yang tumbuh bersama tanaman yang mereka tanam.

f. **Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)**

Pada dasarnya dalam usahatani atau mengembangkan tanaman pertanian, tentunya tidak lepas dari pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Berbicara tentang pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), yaitu berbicara tentang bagaimana kita

mengendalikan hewan atau tumbuhan yang dapat mengganggu atau menghambat bahkan yang dapat mematikan tanaman baik yang dalam ukuran mikro maupun makro.

Sebagai komunitas masyarakat yang terasing dikawasan hutan, komunitas Polahi hanya berdasarkan pengetahuan masa lalu yang telah teruji secara alamiah.

Mereka tidak mengenal yang namanya hama penyakit pada tanaman, sehingganya kalau ada tanaman yang mati akibat serangan hama dan penyakit mereka membiarkannya begitu saja. Yang diketahui oleh mereka hanyalah serangan babi hutan dan monyet yang sering mengganggu dan memakan tanaman yang mereka tanam. Jika sudah ada serangan babi hutan dan monyet maka cara yang mereka lakukan adalah menjaga tanaman tersebut pada siang dan malam hari dengan menggunakan senter dan bermodalkan tombak untuk membunuh babi hutan dan monyet tersebut.



Gambar 3. Jenis Babi Hutan yang sering merusak tanaman polahi



Gambar 4. Jenis Monyet yang sering merusak tanaman polahi

Kedua hewan ini sering merusak dan memakan tanaman yang ditanam oleh komunitas Polahi. Biasanya kera akan memakan tanaman mereka pada waktu siang hari, sedangkan babi hutan sendiri sering merusak dan memakan tanaman mereka pada waktu malam hari. Babi hutan ini juga sering menyerang tanaman mereka pada waktu siang hari apabila mereka tidak berada di lahan. Jenis tanaman yang sering dimakan dan dirusak babi hutan ini adalah

tanaman jagung dan ubi kayu. Sedangkan untuk kera sendiri hanya merusak dan memakan jagung. Biasanya fase penyerangan dan perusakan tanaman yang mereka tanam yaitu pada saat tanaman sudah mengeluarkan buah.

g. Panen dan Pascapanen

Dalam melakukan pemanenan komunitas masyarakat Polahi memanen hasil pertanian seperti masyarakat pada umumnya, dengan menggunakan parang sebagai alat pemotong. Pekerjaan ini dilakukan secara gotong-royong, Hasil panen yang mereka peroleh biasanya ada yang dijual dan ada pula yang tidak dijual, melainkan dikonsumsi dan sebagian disimpan untuk ditanam kembali.



Gambar 5. Lesung (didingga)



Gambar 6. Gebotan (Pomolota)

Pada pemanenan pagi gogo komunitas polahi menggunakan aret sebagai alat pemanen, dan untuk pemipilan sendiri mereka masih menggunakan alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang di buat berbentuk rak. Setelah itu padi dipukulkan di atas rak tersebut yang dibawahnya dialas menggunakan terpal atau karung dan butiran-butiran padi akan berceceran ke bawah. Sedangkan untuk yang disimpan yang nantinya akan ditanam kembali mereka tidak memipilnya melainkan padi diikat bersama jeraminya lalu di gantung dirumah mereka. Ketika mereka akan mengkonsumsi beras, mereka harus memisahkan padi dari gabahnya proses ini menggunakan alat yang disebut lesung (*didingga*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perilaku pemanfaatan lahan pertanian oleh komunitas Polahi masih mempertahankan

tradisi bertani dan memanfaatkan lahan pertanian secara nomaden atau pertanian berpindah. Mereka berpindah atau meninggalkan lahan ketika ada salah seorang keluarga dari mereka meninggal dunia dan ketika tanaman yang mereka tanam sudah tidak subur lagi maka mereka akan mencari lahan yang baru untuk di buka dijadikan sebagai lahan pertanian. Lahan yang ditinggalkan hasil pertaniannya tidak akan diambil lagi dan akan dibiarkan hingga akan pulih menjadi hutan kembali.

- b. Cara pemanfaatan lahan pertanian oleh komunitas polahi ini adalah dengan cara memanfaatkan lahan pertanian dengan menanam beberapa tanaman komoditi pertanian seperti jagung, padi ladang, kacang tanah, ubi kayu, dan komoditi tanaman lainnya. Untuk mengolah lahan, kini mereka sudah menggunakan herbisida berjenis rambo, sedangkan benih yang mereka tanam yaitu didapatkan dari perkampungan atau dari orang-orang yang mereka kenali. Tanaman yang ditanam tidak diberi pupuk sama sekali melainkan dibiarkan tumbuh dan menyerap unsur hara yang ada didalam tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, D. S. Dan Gunarsa, D. Y. 2008. *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*. Penerbit PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Laurens. J. M. 2005. *Arsitektur Dan Perilaku Manusi*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 1997. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Pieter, Z. H. dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, CV. Bandung.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Syamsul. 2018. *Membangun Pertanian Dan Pangan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Yuminarti, U. dkk. 2018. *Studi Komparasi Praktik Perladangan Berpindah Dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat*.